

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil didirikan pada tanggal 21 Juni 1976 oleh al-Marhum Ustadz Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi. Pesantren ini awalnya mengembangkan hanya pendidikan agama murni. Tetapi, sejak tahun 1997 mulai mengembangkan perpaduan antara pendidikan Agama dan Umum. Pesantren ini adalah salah satu pesantren yang mengembangkan wawasan diniyah keagamaan yang beragam, dimana dalam Pesantren ini tidak hanya diajarkan kurikulum pesantren pada umumnya (Mulai al-Quran, Hadist, Tafsir, falsafah, mantiq dan lain-lain). Pesantren ini juga mengajarkan dan mengembangkan pemikiran Syiah disamping tentunya Ahl-Sunnah. Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, YAPI berkiprah dalam pengelolaan lahan-lahan pendidikan keagamaan yang bertujuan mencetak para santri yang diharapkan mampu menjadi cikal bakal bagi sumber daya manusia masa depan yang tangguh serta mampu menyikapi berbagai masalah secara arif. Demi meraih tujuan-tujuannya, YAPI merasa berkewajiban menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang dianggap perlu dan sesuai dengan lingkup kegiatannya. Kurikulum dan aktivitas Pesantren dirancang sesuai dengan kebutuhan para santri dalam membina dirinya menjadi pribadi muslim berkeyakinan lurus (benar) dan sadar akan kewajiban-kewajibannya, baik

hubungan dengan Tuhan maupun antar sesamanya, serta memiliki kapasitas keilmuan yang memadai terutama ilmu-ilmu keislaman, sebagai dasar pijakan dalam menyikapi problema kehidupan secara proporsional.

Sebagai lembaga pendidikan yang profesional, pada mulanya YAPI hanya mengacu pada pendidikan keagamaan murni, kemudian melangkah menjadi pendidikan terpadu. Pola pendidikan ini menyajikan program pesantren dan program umum dengan formulasi yang berimbang. Dengan demikian maka para santri akan lebih leluasa untuk menekuni disiplin ilmu yang mereka harapkan dengan tidak merasa khawatir akan kelanjutan pendidikan se usai mereka menyelesaikan studinya di YAPI. Dengan pertimbangan yang matang dan kajian yang dalam, maka YAPI pada tahun pelajaran 1997-1998 mengadakan perombakan program pendidikan, yaitu membuka pendidikan Takhasus (Diniyah) yang mengedepankan kurikulum Pesantren, SMP/SMA yang menyajikan kurikulum Dekdikbud dan kurikulum Pesantren serta Taman Kanak-Kanak (TK-Plus) Al-Abrar.

Kajian tentang kelompok atau sekte keagamaan dalam Islam tidak terbatas pada permasalahan teologis yang membedakan pandangan semua aliran, tetapi juga melibatkan persoalan lain seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya dari aliran pemikiran tersebut. Semua aspek tersebut saling terkait dengan pembahasan tentang teologi karena ikut menjadi faktor pemicu dari munculnya berbagai kelompok pemikiran dalam Islam.

Kelompok Sunni dan Syiah YAPI Bangil di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tidak muncul dan berkembang secara tiba-tiba, namun keduanya adalah merupakan bagian dari reaksi atas fakta yang sedang terjadi di sekelilingnya. Sebagai sebuah reaksi, maka kelompok keagamaan tersebut juga melakukan responsi terhadap permasalahan umat Islam yang sedang terjadi. Tentu kemudian reaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh doktrin aliran yang digunakan oleh berbagai sekte tersebut sehingga keduanya memiliki variasi yang berbeda. Fakta yang terjadi pada tahun 2007, ribuan warga Bangil Pasuruan seperti para ulama, pemuda dan masyarakat kecil berunjuk rasa menuntut pembubaran ajaran atau kelompok Syiah yang mulai berkembang di Bangil.¹

Mereka menganggap ajaran ini menyesatkan dan menghancurkan masyarakat, khususnya umat Islam. Aksi yang digelar di Alun-alun Bangil, Jum'at (20/4/2007), selain diikuti orangtua, juga dipenuhi para remaja maupun anak-anak. Arus lalu lintas di Bangil yang menghubungkan Banyuwangi-Surabaya pun macet. Setelah menunaikan sholat Jum'at, sekitar 2.000 warga menggelar aksinya. Diawali dari Alun-alun Bangil, mereka kemudian menyisir di beberapa sudut kota. Ponpes Yayasan Pesantren Islam (YAPI) yang dituding massa sebagai basis dan markas Syiah tak luput dari sasaran warga.²

Meski berlangsung tertib dan damai, namun sempat terjadi aksi saling dorong antara pengunjung rasa dengan aparat kepolisian. Tapi tidak berlangsung

¹ Budi Hartadi, "Detik News", dalam <http://openx.detik.com/delivery/alt> (30 April 2013)

² Ibid.,

lama. Setelah melakukan orasi dan menghujat penganut Syiah yang berada di Ponpes YAPI, massa kemudian melanjutkan aksinya dengan berjalan kaki menuju SD Plus Mutiara Ilmi. Sekolah ini diyakini sebagai sekolah aliran Syiah. Kemudian massa sempat menduduki stasiun radio swasta Bangil untuk menyuarakan aspirasinya.

Menurut salah satu pengurus Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Bangil, Ustad Basyir mengatakan, bahwasanya berawal dari sebuah pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis yang diasuh oleh Ustad Husin al-Habsyi pendiri Pondok Pesantren Putra Putri YAPI Bangil di masjid Jami Bangil. Orang-orang tertarik dengan Ustad Husin al-Habsyi karena beliau pigur seorang ulama dari kalangan Ahlul Bait Nabi. Kemudian setelah banyak yang hadir beliau mulai mengadakan pendekatan terhadap ummat Islam. Beliau selalu mengumandangkan tema *Ukhuwah Islamiyah*. Setelah sekian lama mengadakan pengajian di Bangil, kemudian muncullah perkataan-perkataan yang berbau Syiah seperti halalnya nikah Mut'ah dan kedudukan *imamah* lebih tinggi dari Nabi dan Rasul.³

Tepanya pada tahun 1983 Ustad Husin al-Habsyi mulai membuka jati dirinya sebagai penganut Syiah. Hal itu telah terungkap ketika membujuk rayu orang-orang terdekat di sekeliling pondok YAPI, di satu pihak dia telah berhasil mengajak dewan guru yang loyal, sehingga mereka mendukung dan tetap eksis bertahan mengajar di pondok tersebut, tetapi di lain pihak ajakan tersebut ditolak

³ Wawancara dengan Ustad Basyir, 28 Maret 2013, di Bangil.

dengan tegas oleh mayoritas pengasuh dan menyatakan keluar sebagai pengasuh dari Pondok YAPI, bahkan Habib Muhammad bin Alwi al-Maliki seorang ulama Haromain, mantan teman dekatnya dari Makkah sempat menasehati agar keyakinan Habib Husein al-Habsyi tetap di jalan para *auliya'* dan *sholikin*.⁴

Suatu ketika Ustad Husin al-Habsyi pernah menerangkan halalnya nikah Mut'ah dan kedudukan *imamah* lebih tinggi dari pada nabi dan rasul di Masjid Agung Bangil. Maka hal itu semua dibantah dan dimentahkan dengan jawaban al-Qur'an dan hadits oleh para mustami'in yang pada akhirnya terjadi polemik, kemudian peristiwa tersebut sampai ke telinga ta'mir dan ulama Bangil. Sehingga para ulama dan ta'mir sangat reaktif dengan cepat dan tanggap menyelenggarakan musyawarah.⁵

Dengan menghasilkan keputusan bersama yaitu menolak ajaran Syiah dan mengeluarkan Ustad Husin al-Habsyi dari Masjid Agung Bangil dengan segala aktifitasnya, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis serta sebagai khotib dan imam Jum'at, dengan alasan Habib Husain al-Habsyi terbukti meninggalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah justru mengikuti agama Syiah Khumaini dengan menyebarkannya.⁶

Pada posisi inilah kemudian sering kali terjadi perselisihan tentang satu persoalan antar kedua kelompok keagamaan tersebut. Ketika perselisihan pendapat ini ditempatkan sebagai bagian dari kajian keagamaan dengan tujuan

⁴ Buletin Bulanan Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Bangil, edisi Juni 2010, hlm 2.

⁵ Ibid., hlm 3.

⁶ Ibid., hlm 4.

saling memahami, menghormati tanpa harus meyakini pendapat yang berbeda, maka akan dapat membawa dampak positif pada khazanah pemikiran Islam dalam merespon problematika umat. Namun faktanya, perbedaan pendapat ini kerap kali menjadi pemicu kekerasan fisik dari satu kelompok kepada kelompok lainnya dengan alasan membela kepentingan agama atau Tuhan itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu tempat berkembangnya Islam di dunia, sangat terbuka dengan pergerakan aliran-aliran dari berbagai kawasan. Tentu fakta ini tidak hanya membawa dampak positif dengan perkembangan Islam yang maju dan heterogen, namun juga membawa potensi perselisihan antar berbagai kelompok yang sedang berkembang. Maka diperlukan sebuah upaya untuk mengantisipasi keadaan ini agar dapat memperindah kehidupan beragama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul di atas, untuk memudahkan pemahaman dan sistematika pembahasan, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang muncul dan berkembangnya Sunni dan Syiah di Bangil?
2. Bagaimana terjadinya konflik antara paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan paham Syiah Yayasan Pesantren Islam Bangil pada tahun 2007?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Paham Sunni di Kota Bangil.
2. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Paham Syiah dalam Kelembagaan Yayasan Pesantren Islam di Kota Bangil.
3. Untuk mengetahui bagaimana Konflik Aqidah antara Sunni dan Syiah Yayasan Pesantren Islam Bangil di Kota Bangil Tahun 2007.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang Konflik antara Sunni dan Syiah Yayasan Pesantren Islam Bangil di Kota Bangil Tahun 2007.
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas Adab.
3. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui sebab akibat terjadinya konflik Sunni dan Syiah di Bangil tahun 2007.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan. Pertama pendekatan historis, yang menjelaskan tentang latar belakang timbul dan

berkembangnya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Syiah di Indonesia dan membahas studi kasus tentang pertikaian antara Penganut Paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Penganut Paham Syiah Yayasan Pesantren Islam Bangil di Kecamatan Bangil.

Di dalam kajiannya studi sejarah kritis memperluas daerah pengkajiannya dengan perlengkapan metodologis baru seperti pendekatan ilmu sosial. Sehingga terbukalah kemungkinan untuk melakukan penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala sejarah. Pada umumnya segi prosesual yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapatlah berjalan dengan kerangka struktural.⁷

Pembahasan ini menggunakan analisis deskriptif yaitu teknik analisis yang menggambarkan tentang fakta realita yang terjadi untuk dianalisis sehingga memberi suatu pemahaman agar dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Dalam hal ini penulis menggambarkan bagaimana terjadinya konflik antara penganut Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Paham Syiah di Bangil pada tahun 2007. Serta dasar dan rujukan yang mereka gunakan untuk kemudian dianalisis dengan teori yang ada dari berbagai sumber, agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

Setelah menemukan teknik analisis yang digunakan, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pola pikir yang digunakan adalah pola pikir

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 123.

deduktif induktif. Pola pikir deduktif yaitu suatu pola yang memaparkan suatu masalah yang bersifat umum untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan masalah yang bersifat umum yang berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya konflik, siapa yang mendahului dan memulai konflik yang terjadi di Bangil.

Pola pikir Induktif yaitu fakta yang akan dipelajari kembali secara khusus dan menghasilkan sebuah kesimpulan secara umum. Pola pikir induktif ini merupakan pola penggambaran hasil penelitian secara faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta fenomena yang diteliti.⁸ Dalam hal ini mengungkapkan sejarah di balik terjadinya konflik Sunni dan Syiah di Bangil pada tahun 2007. Perselisihan antara Sunni dan Syiah di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan sesungguhnya telah berlangsung lama. Insiden bentrok di pesantren YAPI (Yayasan Pesantren Islam) Bangil adalah akumulasi dari perselisihan yang telah mengakar sejak awal tahun sembilan puluhan.

Pada sisi lain, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian langsung dengan mengumpulkan data-data. Metode wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalih Indonesia, 1999), hlm 63.

pewawancara dan juga diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek.⁹

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data penelitian. Dengan metode tersebut maka akan dikumpulkan dan dipelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian sehingga akan dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.¹⁰

Oleh karena itu permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical eksplanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya konflik tersebut. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kualitas, asal-usul, dan segi-segi prosesusal.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang Sunni dan Syiah. Seperti buku “*Syiah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*” yang ditulis oleh Prof. A. Hasjmi, atau “*Syiah dan Sunnah*” yang tulis oleh Prof. Dr. Ikhsan Ilahi Zhahiri, M.A.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hlm 133.

¹⁰ Ibid., hlm 153

Kedua penulis tersebut sama-sama menulis tentang Sunni dan Syiah. Keduanya seorang akademisi dan mengajar di perguruan tinggi. Jadi, penulisan tentang Sunni dan Syiah adalah sebagai sumbangsih mereka dalam ilmu pengetahuan dan benar – benar ilmiah. Prof. A. Hasjmi dalam bukunya, beliau menulis tentang konflik syiah dan Ahlus Sunnah di Aceh terutama terfokus pada latar belakang lahirnya berbagai aliran kebatinan/ kepercayaan dan Thariqat-Thariqat baik di Timur Tengah ataupun di Indonesia. Sedangkan Prof. Dr. Ikhsan Ilahi Zhahiri, M.A. lebih terfokus pada aqidah dan syariat Syi'ah berdasarkan 54 buah kitab-kitab Syiah sendiri yang dipegangi dan dijadikan dasar agama oleh golongan Syiah.

Penulis belum pernah menemukan tulisan ilmiah yang memfokuskan pada penulisan tentang pertikaian antara penganut paham sunni dan paham syiah-YAPI Bangil. Dalam tinjauan terdahulu, penulis tidak mendapati karya ilmiah yang membahas tentang ini.

Pembahasan tentang konflik Sunni dan Syiah sebenarnya banyak yang telah meneliti. Namun, masih belum ada yang membahas tentang studi kasus tentang pertikaian antara paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan paham Syiah-YAPI Bangil pada tahun 2007.

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “*Konflik Sunni – Syiah (Studi Kasus tentang Pertikaian antara Penganut Paham Sunni dan Paham Syiah YAPI Bangil di kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2007)*”.

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹¹ Maka dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil dan Jam’iyah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Bangil, baik berupa dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan, audio, atau gambar.

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer yang diperoleh dari arsip, penelitian ini juga menggunakan:

¹¹ Ibid., hlm 129.

- 1) Beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:
 - a. KH. Abdurrahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amalia NU*. Surabaya: Khalista, 2012.
 - b. Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*. Malang: UIN Maliki Prees, 2010.
 - c. A. Hasjmy, *SYIAH DAN AHLUSSUNNAH: Saling Rebut Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam Di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- 2) Wawancara
 - a. Wawancara dengan pengurus Jam'iyah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Ustad Basyir Hamid, Ustad Nurcholis Musytari dan Ustad Kasful Anwar)
 - b. Wawancara dengan pengurus YAPI (Ustad Muhsin)

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui

kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.¹²

Adapun salah satu sumber buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Export Revolusi Syiah Ke Indonesia*. Sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Zein Alkaf seorang ketua bidang organisasi Yayasan Albayyinat.¹³

Penulisan buku tersebut dimaksudkan untuk menelisik tentang bagaimana perjalanan revolusi Syiah yang masuk ke Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana paham serta ajaran yang dipedomani oleh mazhab Syiah dan perbedaan mazhab tersebut dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun dalam buku tersebut belum dibahas tentang *furu'iyah* khususnya yang membahas tentang *Ahwal al-Syakhsiyah*.

- b. Buku yang berjudul *Islam Syiah: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi*.

Buku tersebut menjelaskan tentang tinjauan umum mazhab Syiah dengan beberapa pembahasan macam-macam aliran yang ada dalam Syiah serta akar pemikirannya. Di dalamnya juga menyebutkan

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 58.

¹³ Achmad Zain Alkaf, *Export Revolusi Syi'ah ke Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Albayyinat, 2009).

sejarah atau biografi hidup Habib Husein al-Habsyi sebagai ketua YAPI beserta corak pemikirannya tentang Imamah. Namun dalam buku ini belum dibahas tentang konflik yang terjadi antara Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syiah.

Menelaah penelitian di atas, meskipun terdapat beberapa kajian tentang paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan paham Syiah, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitiannya sudah jelas berbeda.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁴

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul "*Konflik Sunni – Syiah (Studi Kasus tentang Pertikaian antara Penganut Paham Sunni dan*

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 64.

Paham Syiah YAPI Bangil di kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2007)”.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab kedua ini membicarakan tinjauan tentang aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah meliputi pengertian, latar belakang kelahiran dan perkembangannya, serta tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal jama'ah dan dilanjutkan dengan profil lembaga

Jam'iyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Bangil di kota Bangil dan biografi Bangil.

BAB III : Dalam bab ini dipaparkan tentang sejarah paham Syiah di Kota Bangil, perkembangan paham Syiah dalam kelembagaan Yayasan Pesantren Islam di kota bangil, tokoh-tokoh Syi'ah di kota Bangil dan lembaga YAPI Bangil.

BAB IV : Pada bab ini pembahasan difokuskan konflik antara Sunni dan Syiah Yayasan Pesantren Islam Bangil di Kota Bangil dengan pokok bahasan sebab-sebab terjadinya konflik, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, akibat yang ditimbulkan dari konflik dan solusi atau penyelsaian dari konflik.

BAB V : Penutup dalam bab ini berisi simpulan hasil penelitian serta saran- saran penulis.